

# KATEKESE DALAM KONTEKS SOSIO-RELIGIUS MENURUT PETUNJUK UMUM KATEKESE DAN RELEVANSINYA BAGI PENGEMBANGAN KATEKESE DI PAROKI

Yohanes Sukendar<sup>1</sup>

## Abstrak

Kegiatan katekese atau pendalaman iman banyak dilaksanakan di paroki-paroki, biarpun minat umat untuk kegiatan katekese paroki ini masih kalah jauh dibandingkan dengan kegiatan devosi. Kadang-kadang tema-tema yang diberikan dalam katekese paroki belum mengarah ketujuan tertentu, kecuali katekese persiapan menerima sakramen. Petunjuk Umum Katekese yang dikeluarkan oleh kongregasi untuk Imam pada tahun 2010, dalam artikel 193 sampai dengan 201 membahas tentang katekese dalam konteks sosio-religius. Katekese dalam konteks sosio-religius ini sangat tepat untuk dikembangkan dalam paroki-paroki, sebab katekese ini membimbing umat dalam rangka: menghadapi situasi Indonesia yang kompleks dan plural; kegiatan devosi-devosi populer yang banyak dilaksanakan oleh umat; kegiatan ekumene; dialog dengan agama-agama dan kepercayaan lain serta katekese dalam hubungannya dengan gerakan-gerakan religius baru.

Kata Kunci: katekese, sosio religius, relevansi, pengembangan, paroki

## Pendahuluan

Di setiap Paroki pasti ada kegiatan pewartaan dengan berbagai bentuk, antara lain katekese, homili, khotbah/renungan, lectio divina, katekese minggu gembira (Bina Iman Usia Dini), dan sebagainya. Kegiatan katekese di paroki meliputi katekese untuk persiapan penerimaan sakramen baptis yang sering disebut katekese untuk katekumen, katekese untuk

---

<sup>1</sup>Penulis adalah dosen STP IPI Malang.

penerimaan sakramen ekaristi yang sering disebut katekese persiapan komuni pertama dan katekese untuk persiapan penerimaan sakramen krisma. Kegiatan homili diberikan oleh imam dalam rangka perayaan Ekaristi. Khotbah atau renungan pada umumnya diberikan dalam kegiatan sakramentali di lingkungan antara lain ibadat rosario, doa arwah, pemberkatan rumah dan sebagainya. Pada umumnya kecuali homili, kegiatan pewartaan itu sudah diberikan oleh para awam, baik yang terdidik secara khusus di bidang katekese maupun yang tidak.

Sebenarnya ada banyak macam katekese yang dapat dikembangkan di paroki disamping kegiatan katekese yang sudah ada. Kegiatan katekese di paroki, pada umumnya masih berkaitan dengan persiapan penerimaan sakramen, bina iman usia dini atau katekese minggu gembira. Padahal ada banyak macam katekese yang ditawarkan oleh Gereja Universal yang dapat dikembangkan di paroki-paroki sebagaimana termuat dalam Petunjuk Umum Katekese (PUK). Tulisan ini bermaksud untuk menganalisa bagian dari dokumen PUK ini dan menemukan relevansinya bagi pengembangan katekese di paroki. Bagian yang mau diulas di sini adalah artikel 193-201 tentang katekese dalam konteks sosio-religius. Bagian ini yang dipilih karena isinya sangat sesuai dengan situasi di Indonesia yang plural atau majemuk.

#### Isi Petunjuk Umum Katekese

Petunjuk Umum Katekese (PUK) adalah dokumen tentang Katekese yang dikeluarkan oleh Kongregasi Para Klerus pada tahun 1997. Dokumen ini merupakan pembaharuan Petunjuk Umum Katekese yang dikeluarkan pada tahun 1971. Petunjuk Umum Katekese yang baru ini berusaha mencari keseimbangan antara dua tuntutan utama: 1) di satu pihak, menempatkan katekese pemakluman Kabar Baik dalam konteks

seperti yang digambarkan dalam Evangelii Nuntiandi; 2) di lain pihak, penyesuaian dari isi iman sebagaimana dipaparkan dalam Katekismus Gereja Katolik (PUK 7)

Petunjuk Umum Katekese terdiri dari:

- Pengantar mengambil titik tolak awalnya dari iman dan kepercayaan akan kekuatan benih Injil dan mengusulkan kebijakan-kebijakan untuk menafsirkan dan memahami kondisi manusiawi dan Gereja
- Bagian Pertama yang berjudul Katekese dalam Misi Evangelisasi Gereja memiliki tiga bab dan akar-akar katekese terutama dari Konstitusi Dei Verbum dan menempatkannya dalam konteks Evangelii Nuntiandi dan Catechesi Tradendae. Ketiga bab itu adalah: Pertama, Wahyu dan penyampaiannya melalui evangelisasi; kedua, Katekese dalam proses evangelisasi; ketiga, sifat, objek, dan tugas-tugas katekese.
- Bagian kedua, yang berjudul Pesan Injil, terdiri dari dua bab, yaitu pertama, Norma dan kriteria untuk menyajikan pesan Injil dalam katekese; kedua, Inilah iman kita, inilah iman Gereja. Bab kedua ini adalah isi baru yang bertujuan menyajikan Katekismus Gereja Katolik.
- Bagian ketiga berjudul Pedagogi iman, dan terdiri dari dua bab: pertama, pedagogi Allah; kedua, unsur-unsur metodologi. Bagian ini merumuskan unsur-unsur penting sebuah pedagogi iman yang diinspirasi oleh pedagogi ilahi.
- Bagian keempat diberi judul Mereka yang menerima katekese. Bagian ini terdiri dari lima bab: pertama, penyesuaian bagi mereka yang menerima katekese; kedua, katekese menurut usia; ketiga,

katekese untuk situasi mentalitas dan lingkungan khusus; keempat, katekese dalam konteks sosio-religius; kelima, katekese dan konteks sosio-budaya.

- Bagian kelima diberi judul Katekese dalam Gereja partikular. Bagian ini terdiri dari empat bab: pertama, pelayanan katekese dalam Gereja partikular dan para pelaksananya; kedua, pembinaan bagi pelayan katekese; ketiga, **loci** dan sarana-sarana katekese; keempat, organisasi dan pelaksanaan tanggung jawab. Penutup menganjurkan intensifikasi kegiatan kateketik pada masa kini dan ditutup dengan seruan iman dalam karya Roh Kudus dan daya guna sabda Allah yang disembarkan dalam cinta (PUK 8)

#### Katekese Dalam Konteks Sosio-Religius

Tulisan ini hanya membatasi diri pada bab keempat dari bagian keempat, yaitu Katekese dalam konteks sosio-religius. Pembahasan tentang Katekese dalam konteks sosio-religius ini terdiri dari 9 artikel, yaitu mulai dari artikel 193 sampai dengan 201, dengan enam sub pokok bahasan yaitu: katekese dalam situasi kompleks dan plural; katekese dan devosi populer; katekese dalam konteks ekumenis; katekese dalam relasi dengan agama Yahudi; katekese dalam konteks agama-agama lain; katekese dalam hubungannya dengan “gerakan-gerakan religius baru”.

Pertama: Pada artikel 193 dan 194 dibicarakan tentang katekese dalam situasi kompleks dan plural. Dewasa ini manusia hidup dalam sebuah dunia yang pluralistis dan tersekularisasi, di mana dijumpai bentuk ketidakpercayaan dan ketidakpedulian religius. Di lain pihak banyak orang berusaha mencari kepastian dan nilai-nilai. Namun, muncul juga bentuk-bentuk agama yang palsu dan keterlekatan pada

iman yang membingungkan. Dalam situasi inilah banyak orang kristiani menjadi bingung dan tersesat (PUK 193). Dalam situasi seperti ini kegiatan katekese evangelisasi menjadi sangat urgen, yaitu katekese yang mendidik umat kristiani untuk memiliki jati diri sebagai anggota Gereja, tetapi yang tetap terbuka untuk dialog dengan dunia (194).

Kedua: Konteks sosio-religius ini juga menyoroti tentang pentingnya katekese dalam kaitannya dengan devosi populer. Umat Katolik tidak bisa dipisahkan dari kehidupan devosinya. Banyak umat katolik melaksanakan kegiatan devosi yang dapat disebut kesalahan rakyat. Kesalahan ini dapat membangkitkan dalam diri umat suatu kemampuan untuk mempersembahkan diri kepada Allah. Inilah kenyataan yang kaya namun rapuh di mana iman sebagai dasarnya mungkin membutuhkan pemurnian dan pengkokohan. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu katekese yang dapat memberikan pendasaran iman untuk memurnikan pelaksanaan devosi (PUK 195). Devosi yang paling banyak berkembang adalah devosi kepada Bunda Maria, Bunda Allah. Akan tetapi beberapa bentuk devosi kepada Maria, karena penggunaannya yang telah lama, menuntut suatu pembaharuan katekese untuk membangun kembali unsur-unsur yang telah pudar atau hilang, sehingga nilai kekal devosi kepada Maria dapat ditekankan. Katekese tentang Perawan Maria yang Terberkati harus selalu dengan jelas mengungkapkan aspek-aspek trinitar, kristologis dan eklesiologis yang intrinsik dari mariologi (PUK 196).

Ketiga: Katekese dalam konteks sosio-religius juga membahas tentang katekese dalam konteks ekumenisme. Setiap orang Katolik dipanggil untuk mengambil bagian dalam dialog ekumenis, untuk membina kesatuan dengan umat Kristiani. Maka kepada umat katolik

perlu diberi katekese yang pertama-tama berisi kekayaan iman Gereja Katolik, kedua katekese yang menampilkan kesatuan iman kristiani; ketiga katekese yang menyiapkan anak-anak dan kaum muda untuk berdialog dengan saudara-i yang berkeyakinan lain (PUK 197).

Keempat: Dalam artikel 200 dibahas tentang katekese dalam konteks agama-agama lain. Sebagian umat kristiani ada dalam posisi minoritas. Dalam konteks ini, khususnya dengan hubungannya dengan agama Islam, katekese dipanggil terutama untuk memperdalam dan menguatkan jati diri kaum beriman yang mengikat antara Injil Yesus Kristus dan pesan agama-agama lain. Disamping itu katekese juga membantu umat beriman menciptakan kesadaran akan kehadiran agama-agama lain dan memudahkan umat kristiani untuk membedakan unsur-unsur yang sama sebagai benih Injil maupun yang berbeda, bahkan yang bertentangan dengan pesan Kristiani (PUK 200).

Kelima: Bagian terakhir dari bab ini membicarakan katekese dalam hubungan dengan gerakan-gerakan religius baru. Dewasa ini muncul berbagai gerakan religius baru yang sering disebut sekte. Gerakan-gerakan ini ada yang berakar Kristiani, ada pula yang berasal dari agama-agama daerah timur. Untuk itu perlu memajukan di antara kaum Kristiani suatu komitmen bagi evangelisasi dan katekese yang menyeluruh dan sistematis yang harus disertai dengan kesaksian yang menerjemahkannya ke dalam kehidupan (PUK 201).

Relevansinya Dalam Pengembangan Katekese Paroki di Indonesia

Tidak semua artikel yang dibahas dalam “Katekese dalam konteks sosio-religius” memiliki relevansi dengan umat Kristiani di Indonesia, misalnya tentang katekese dalam relasi dengan agama Yahudi. Oleh

karena itu, pembahasan tentang relevansinya untuk katekese di Indonesia adalah artikel yang memiliki relevansi dengan situasi di Indonesia. Relevansi dokumen tersebut bagi pengembangan katekese di Indonesia bukan dimaksudkan untuk membuat model katekese yang baru, melainkan menekankan isi atau tema-tema yang perlu dibahas dalam katekese sesuai dengan anjuran Petunjuk Umum Katekese tersebut.

Pertama: Katekese dalam situasi kompleks dan plural. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang plural, baik dari segi suku maupun agama. Disamping itu muncul pula pengaruh sekularisasi. Hal ini nampak dalam gaya hidup sementara orang yang mengaku beragama, tetapi sesungguhnya kehidupan mereka sama sekali tidak menampakkan diri sebagai seorang yang beragama, karena lebih mementingkan harta dan kekayaan daripada Tuhan. Ada cukup banyak orang kristiani yang kehilangan imannya, ketika imannya menghadapi ujian. Dalam situasi yang demikian ini perlulah dikembangkan suatu katekese yang dapat membantu umat beriman menghadapi pluralisme dan sekularisme ini.

Katekese yang diperlukan dalam situasi ini adalah:

- i) Katekese yang mampu mendidik umat Katolik untuk memiliki jati dirinya sebagai orang Katolik, namun yang terbuka untuk dialog dengan dunia. Untuk itu diperlukan katekese yang isinya menunjukkan apa yang khas bagi iman Katolik. Katekese yang membahas apa itu artinya “Katolik”. Kata Katolik berarti merangkul semua, maksudnya “seluruhnya” (KGK 830). Katekese yang menjelaskan mengapa kata “katolik” yang semula (sampai

kini juga) merupakan sifat dari Gereja, kini menjadi salah satu nama agama di Indonesia.

- ii) Katekese yang menyampaikan unsur-unsur fundamental iman, yaitu katekese yang menyajikan kebenaran-kebenaran iman Kristiani sebagaimana terangkum dalam syahadat. Umat Katolik tidak hanya hafal syahadat, tetapi perlu juga memahami isi dari syahadat yang merupakan inti kebenaran Kristiani.
- iii) Dalam menghadapi pengaruh sekularisasi di mana muncul budaya konsumserisme, hedonisme, dan lebih mengutamakan harta, diperlukan katekese yang lebih mementingkan nilai-nilai cinta kasih, kejujuran, ughari, kesederhanaan, persaudaraan, dan sebagainya.
- iv) Katekese yang memberi semangat kepada umat Katolik untuk melaksanakan panggilan misionernya melalui kesaksian hidupnya dan kesediaan untuk berdialog dengan siapa saja yang berkehendak baik.

Kedua: Katekese dan Devosi populer. Praktek devosi umat Katolik di Indonesia sungguh luar biasa. Hal ini nampak dari partisipasi umat dalam kehidupan berdevosi, antara lain devosi kepada Maria pada bulan Mei dan Oktober melalui doa rosario, ziarah, dan novena. Devosi kepada Jalan Salib Yesus di masa prapaskah. Novena menjelang Pentakosta dan Natal, devosi jumat pertama melalui Salve, dan sebagainya. Dalam hal ini bisa muncul bahaya-bahaya kekeliruan atau fanatisme, takhayul. Sinkretisme atau ketidatahuan religius. Bahaya lain dari devosi ini adalah umat lebih mengutamakan Maria dan meninggalkan Yesus. Oleh karena itu, katekese memiliki tugas sebagai berikut:

- i) Katekese yang mampu menjelaskan bahwa devosi-devosi yang ada adalah sah, artinya direstui oleh Gereja.
- ii) Katekese yang mampu menjelaskan kepada umat bahwa devosi, khususnya devosi kepada Maria, bukanlah sembarangan devosi yang setingkat misalnya dengan devosi kepada Antonius atau Filomena (Groenen, 1988: 152).
- iii) Katekese yang mampu menjelaskan kepada umat bahwa devosi-devosi dalam Gereja Katolik tetap tinggal dalam rangka penghayatan seluruh iman Katolik. Devosi-devosi, tidak boleh menjadi teriolasi dari Yesus Kristus, satu-satunya Juruselamat, pusat dan poros seluruh iman Kristen serta penghayatannya (Groenen 1988, 152).
- iv) Katekese tidak boleh hanya memperhatikan liturgi sakramental dan sakramentali, tetapi juga bentuk-bentuk kesalehan umat beriman dan religiositas rakyat. Semangat religius umat Kristen sejak dulu kala telah dinyatakan dalam pelbagai bentuk kesalehan, yang menyertai kehidupan Gereja seperti penghormatan relikwi, kunjungan tempat-tempat kudus, ziarah dan prosesi, jalan salib, tarian-tarian religius, rosario, dan medali (KGK, 1674).

Ketiga: Katekese dalam konteks ekumenisme. Di beberapa tempat di Indonesia umat Katolik hidup bersama dengan saudara-saudara dari Gereja Protestan yang merupakan mayoritas. Oleh karena itu, umat Katolik dipanggil untuk mengambil bagian dalam dialog ekumene dan prakarsa membina kesatuan umat Kristiani. Supaya umat Katolik dapat melaksanakan tugas panggilan tersebut, diperlukan katekese sebagai berikut:

- i) Katekese yang menjabarkan dan menjelaskan tentang seluruh Wahyu, yang hartanya disimpan oleh Gereja Katolik, dengan menghormati hierarki kebenaran.
- ii) Katekese yang mampu memperlihatkan kesatuan iman Gereja Kristus (Gereja Katolik dan Gereja-gereja yang lain). Katekese yang lebih menonjolkan aspek kesatuan daripada perbedaan. Namun, katekese juga perlu menjelaskan pemisahan yang ada di antara Gereja-Gereja sekaligus langkah-langkah yang dapat diambil untuk mengatasi pemisahan tersebut. Dengan demikian katekese ini menjadi katekese yang mampu membangkitkan kerinduan sejati akan kesatuan, khususnya cinta akan Kitab Suci.
- iii) Katekese yang menampilkan Gereja Katolik sebagai koinonia, kesatuan atau persatuan yang merupakan pemahaman dirinya selama milenium pertama. Ciri autentik dari Gereja-Gereja yang bersangkutan dalam milenium pertama ditunjukkan justru oleh tanda-tanda *communio*, kesatuan yang kelihatan yang menyatukan Gereja-Gereja menjadi *ecclesia Catholica* (Rausch 2006, 359-360). Katekese yang mampu menghidupkan persekutuan-persekutuan dalam “lingkungan-lingkungan” menjadi persekutuan yang hidup, bukan hanya sekedar untuk kepentingan administrasi saja.

Keempat: Katekese dalam konteks agama-agama lain. Di Indonesia umat Katolik bersama dengan umat Kristen Protestan, Umat Hindu, dan Umat Budha merupakan minoritas. Mayoritas penduduk Indonesia adalah umat yang beragama Islam (Umat Muslim). Dengan demikian umat

Katolik di Indonesia hidup dalam konteks multireligius. Dalam konteks ini, khususnya dalam hubungannya dengan Islam, katekese mendapat tempat yang sangat penting dan dipanggil untuk memikul tanggung jawab yang sulit yang diungkapkan dalam berbagai tugas:

- i) Katekese yang memperdalam dan menguatkan jati diri kaum beriman yang menemukan dirinya dalam perjumpaan yang mengikat antara Injil Yesus Kristus dan pesan agama-agama lain.
- ii) Katekese yang menciptakan kesadaran akan kehadiran agama-agama lain, dan memudahkan umat Katolik untuk membedakan unsur-unsur dalam agama-agama lain itu yang bertentangan dengan pesan kristiani, namun juga mendidik mereka menerima benih-benih Injil.
- iii) Katekese yang memajukan suatu pemahaman misioner yang hidup di antara kaum beriman yang diperlihatkan dengan kesaksian yang jelas akan iman dengan sikap hormat dan saling mengerti dengan dialog dan kerja sama dalam membela hak azasi pribadi manusia dan rakyat miskin, dan di mana mungkin dengan pewartaan Injil yang eksplisit.
- iv) Katekese yang menekankan perlunya dialog kerukunan dengan mereka yang beragama non Kristen, melalui dialog kehidupan, dialog karya, dialog tukar menukar pandangan teologis, dialog pengalaman agama, dialog formal (Sinaga 1996, 101). Katekese yang memperlihatkan bahwa dialog antar agama merupakan kebutuhan yang mendesak dan nyatanya terasa.

- v) Dalam Ensiklik *Redemptoris Missio*, artikel 55-56, Yohanes Paulus pun menyebutkan dialog antar agama merupakan bagian yang tak terelakkan dalam pelaksanaan tugas perutusan Gereja. Dengan demikian, katekese mengarahkan umat untuk bersikap toleran dan terbuka, tanpa arogansi dan merasa diri sebagai satu-satunya pemilih serta pemegang kebenaran. Namun demikian katekese juga tetap mempertahankan identitas diri sebagai orang Katolik (bdk. Cahyadi 2013, 37).
- vi) Katekese tidak hanya menganjurkan umat agar berdialog dengan mereka yang beragama dan menganut kepercayaan lain, tetapi juga menjelaskan kepada umat untuk berdialog dengan realitas kemiskinan dan dengan keberagaman budaya di Asia (Cahyadi 2013, 37), lebih-lebih di Indonesia.
- vii) Katekese yang mengajak umat beriman untuk menjadikan hidup ini sebagai *sharing-peace*, ajang damai dan keadilan. Katekese yang menjadikan komunitas basis Gerejawi menjadi dasar bagi pembangunan komunitas basis manusiawi yang inklusif (Purnomo 2005, 88).
- viii) Katekese yang dapat membantu umat untuk melaksanakan dialog yang konstruktif dan sungguh-sungguh timbal balik dengan agama-agama lain, dan mengembangkan bahasa evangelisasi yang dapat dipercaya. Katekese yang memungkinkan umat membawa pesan Yesus yang menebus dan memerdekakan dunia di mana ditemukan sedemikian banyak ketidakadilan dan penderitaan sehingga jutaan orang miskin mendapat bagian yang lebih memadai dalam

menikmati kekayaan bumi Indonesia (bdk. Rausch 2006, 365).

Kelima: Katekese dalam hubungan dengan gerakan-gerakan religius baru. Dengan gerakan-gerakan religius baru dimaksudkan munculnya sekte atau kultus baik yang berakar pada agama Kristiani maupun pada agama-agama daerah timur. Di Indonesia gerakan-gerakan religius baru ini kebanyakan berakar pada agama Kristiani, khususnya gerakan sekte yang menekankan teologi sukses. Beberapa umat Katolik kemudian lebih tertarik pada aliran-aliran religius baru ini dan meninggalkan iman Katoliknya. Oleh karena itu, umat Katolik mesti dibantu untuk mampu menghadapi gerakan-gerakan religius baru ini, yang tidak jarang begitu progresif sampai-sampai mengunjungi rumah demi rumah umat Katolik. Dalam hal ini diperlukan katekese sebagai berikut:

- i) Katekese tentang iman kristiani yang menyeluruh. Katekese ini tidak hanya menjelaskan, melainkan harus disertai dengan kesaksian yang menerjemahkan iman Kristiani itu ke dalam kehidupan. Dengan kata lain, umat Katolik perlu dibimbing agar tidak hanya memahami apa yang diimani, melainkan juga diajak untuk memberikan kesaksian tentang imannya dalam sikap dan tindakan sehari-hari.
- ii) Acapkali gerakan religius baru yang berakar pada iman Kristiani sangat progresif. Anggota-anggota sekte ini secara gencar mengunjungi keluarga-keluarga Katolik dan memberikan pertanyaan-pertanyaan tentang iman Kristiani. Sayangnya acapkali umat Katolik kurang mampu memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, sehingga mereka menawarkan pemahamannya. Akibatnya umat

Katolik menjadi bingung dan tidak jarang ada yang kemudian mengikuti mereka. Oleh karena itu, katekese perlu mengajarkan kepada umat bagaimana mesti menghadapi sekte-sekte baru yang berakar pada iman kristiani.

## Penutup

Dari pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa katekese paroki sangat perlu menyajikan tema-tema dalam konteks sosio religius:

- i. Katekese yang memberi semangat kepada umat untuk melaksanakan panggilan misionernya melalui kesaksian, dialog, dan pewartaan.
- ii. Katekese yang membantu umat untuk mampu melaksanakan kegiatan devosi yang autentik.
- iii. Katekese yang memajukan ekumenisme.
- iv. Katekese yang memajukan dialog dan pewartaan dengan agama-agama lain.
- v. Katekese yang membantu umat dalam hubungannya dengan gerakan-gerakan religius yang baru.

## Kepustakaan

PUK: Petunjuk Umum Katekese 2000; Dokumen yang dikeluarkan oleh Kongregasi untuk Para Imam, tentang Katekese.

KGK: Katekismus Gereja Katolik, 1995

Sinaga, B. Anicetus 1996. Imam Trinitar, Pedoman Hidup Imam. Jakarta: Obor.

Cahyadi, Krispurwana. 2013. Pastoral Gereja, Paroki dalam upaya Membangun Gereja yang Hidup. Yogyakarta: Kanisius.

Rausch, P. Thomas. 2006. Katolisisme, Teologi bagi Kaum Awam. Yogyakarta: Kanisius.

Purnomo, Budi Aloy. 2005. Iman dan Agama yang Membumi, Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara,.

Groenen, C. 1987. Mariologi, Teologi & Devosi, Yogyakarta: Pustaka Teologi, Kanisius.